

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid adalah sebutan bagi tempat yang digunakan oleh umat Islam untuk melaksanakan ibadah. Istilah masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti bersujud, sehingga masjid dimaknai sebagai tempat bersujud.¹ Menurut Wahyudin Supeno, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah shalat, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang untuk mengkaji, menelaah, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, baik ilmu alam maupun ilmu sosial. Pandangan serupa dikemukakan oleh Fachrudin Hs yang menyatakan bahwa masjid bagi umat Islam di berbagai tempat merupakan pusat peribadatan, keilmuan, interaksi sosial, dan kebudayaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sofyan Safri Harahap menegaskan bahwa bagi umat Islam, masjid pada hakikatnya menjadi pusat dari seluruh aktivitas. Masjid tidak semata-mata berperan sebagai tempat ibadah ritual seperti shalat dan i'tikaf, melainkan juga sebagai pusat kebudayaan dan mu'amalat, tempat tumbuh dan berkembangnya kebudayaan Islam yang kaya dan penuh keberkahan.²

Sejak masa awal perkembangan Islam juga, masjid berfungsi sebagai ruang pertemuan umat, karena keberadaannya memudahkan umat Islam untuk saling berinteraksi dan bermusyawarah sambil melaksanakan ibadah. Selain itu, masjid dapat dipandang sebagai agen perubahan, sehingga tepat apabila masjid disebut sebagai jantung kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan masjid memiliki keterkaitan yang erat dengan aktivitas keseharian umat Islam, tidak hanya berperan sebagai simbol keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam mendorong kemajuan peradaban, kehidupan sosial, dan pembinaan spiritual umat.³ Oleh karena itu,

¹ Teguh Purwantari, *Seni Bangunan Bersejarah Masjid* (Jakarta: Kanak, 2021).

² Erlina Gusnita and M. Tedy Rahardi, *Peran Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat*, Cetakan Pe (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019).

³ Ahlan, "Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam," *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 2 (2022): 155.

keberadaan masjid tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial, budaya, dan sejarah masyarakat yang melingkupinya.

Pada masa Rasulullah SAW masjid berperan sebagai pusat aktivitas dan pembinaan. Dari masjid, beliau membangun tatanan sosial yang berlandaskan disiplin yang kuat serta etika yang luhur bagi para pengikutnya. Pelaksanaan shalat berjamaah menjadi sarana efektif untuk membentuk sikap tertib dan mengendalikan kebiasaan keras, kaku, serta kecenderungan kehidupan badui yang masih melekat pada watak sebagian masyarakat Arab. Melalui latihan menunduk dan bersujud secara teratur, umat dibiasakan pada keteraturan dan kepatuhan. Ketika sikap membangkang para pengikut berkembang menjadi perilaku yang berpotensi merusak persatuan masyarakat, petunjuk dan peringatan dari Allah kerap diturunkan, sebagaimana tercantum dalam QS At-Taubah [9]: 81–83. Bahkan, apabila Rasulullah sendiri menunjukkan kekeliruan, Allah secara langsung memberikan teguran sebagai bentuk bimbingan ilahi.⁴

Di Indonesia, Islam merupakan agama dengan jumlah penganut terbesar. Kondisi ini tidak terlepas dari masuk dan berkembangnya peradaban Islam yang mulai mencapai puncaknya sejak abad ke-13. Pada masa tersebut, Islam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat. Salah satu bukti meluasnya pengaruh Islam adalah berdirinya masjid yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia.⁵

Perkembangan masjid di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri karena Islam berkembang melalui proses yang relatif damai dan berakulturasi dengan budaya lokal. Masjid-masjid awal tidak meniru langsung arsitektur Timur Tengah, melainkan menyesuaikannya dengan tradisi setempat, seperti penggunaan atap tumpang, tiang kayu, dan bentuk bangunan tradisional. Seiring waktu, arsitektur masjid terus berkembang mengikuti dinamika sejarah, mulai dari pengaruh lokal dan Hindu-Buddha pada masa kerajaan Islam, unsur Eropa pada masa kolonial, hingga berbagai gaya tradisional, Timur Tengah, dan modern setelah kemerdekaan.

⁴ Ir. Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, Cetakan Pe (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2009).

⁵ Purwantari, *Seni Bangunan Bersejarah Masjid*.

Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur masjid di Indonesia bersifat dinamis dan adaptif, tanpa meninggalkan identitas keislaman dan budaya lokal.

Masjid dalam perspektif Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai pusat kegiatan sosial dan pembinaan umat. Sejak masa awal perkembangan Islam, masjid telah menjadi ruang interaksi yang mengintegrasikan aspek keagamaan, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. Dalam perspektif masyarakat modern, fungsi tersebut tetap relevan, bahkan semakin dibutuhkan sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan kualitas kehidupan beragama di tengah dinamika perubahan zaman.

Salah satu masjid yang memiliki peran tersebut adalah Masjid Agung Al-Imam Majalengka. Masjid Agung Al Imam Majalengka merupakan salah satu bangunan keagamaan bersejarah yang memiliki peran strategis dalam perkembangan Islam di Kabupaten Majalengka.⁶ Dalam perjalanan sejarahnya, Masjid Agung Al-Imam tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga berkembang sebagai pusat aktivitas sosial keagamaan masyarakat. Berbagai kegiatan seperti shalat berjamaah, majelis taklim, peringatan hari besar Islam, pengelolaan zakat, infak, sedekah, santunan kepada anak yatim dan kaum dhuafa, hingga pelayanan sosial lainnya diselenggarakan secara rutin sebagai bentuk pelaksanaan fungsi *imarah* masjid.

Aktivitas sosial keagamaan tersebut tetap berlangsung pada masa kepemimpinan Drs. H. Abdul Gani, M.Si. sebagai Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). Selama periode kepemimpinannya, berbagai program keagamaan dan sosial terus dipertahankan bahkan mengalami pengembangan sesuai kebutuhan masyarakat. Namun demikian, penyelenggaraan kegiatan tersebut tidak selalu

⁶ Eki Yulianto, "Sejarah Masjid Agung Al-Imam, Dulu Bangunan Panggung, Jadi Saksi Perkembangan Islam Di Majalengka," *Jabar.Tribunnews.Com*, April 2022, <https://jabar.tribunnews.com/2022/04/07/sejarah-masjid-agung-al-imam-dulu-bangunan-panggung-jadi-saksi-perkembangan-islam-di-majalengka>.

berlangsung dalam kondisi yang sama. Terdapat beberapa dinamika yang memengaruhi pelaksanaan aktivitas sosial keagamaan di Masjid Agung Al-Imam.

Pada tahun 2018, Masjid Agung Al-Imam menjalani proses renovasi bangunan. Renovasi tersebut menyebabkan beberapa kegiatan keagamaan harus menyesuaikan waktu maupun tempat pelaksanaannya. Meskipun demikian, aktivitas utama seperti shalat berjamaah, kajian keislaman, dan berbagai kegiatan Ramadan tetap diupayakan agar dapat terus berjalan sehingga fungsi masjid sebagai pusat ibadah dan pembinaan umat tetap terjaga.

Tantangan yang lebih besar kemudian muncul pada tahun 2020 ketika pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Berbagai kebijakan pemerintah mengenai pembatasan kegiatan masyarakat berdampak langsung terhadap penyelenggaraan aktivitas keagamaan di masjid. Beberapa kegiatan harus dilaksanakan dengan jumlah peserta terbatas, menerapkan protokol kesehatan, bahkan sebagian kegiatan mengalami penyesuaian mekanisme pelaksanaan. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi aktivitas ibadah berjamaah, tetapi juga kegiatan pendidikan, peringatan hari besar Islam, serta berbagai program sosial yang selama ini menjadi bagian dari pelayanan Masjid Agung Al-Imam kepada masyarakat.

Di sisi lain, pandemi juga meningkatkan kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan sosial. Dalam kondisi tersebut, Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Agung Al-Imam tetap berupaya menjalankan fungsi sosialnya melalui penyaluran zakat, infak, sedekah, santunan anak yatim, bantuan kepada kaum dhuafa, serta berbagai kegiatan sosial lainnya dengan menyesuaikan ketentuan yang berlaku. Setelah kondisi pandemi mulai mereda pada tahun 2022, berbagai aktivitas sosial keagamaan kembali diselenggarakan secara normal. Bahkan, pada masa ini DKM melakukan sejumlah penguatan kelembagaan, seperti pembentukan Unit Pengumpul Zakat (UPZ), penataan program kegiatan, serta pemanfaatan teknologi digital melalui layanan pembayaran infak dan sedekah berbasis QRIS sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Berbagai dinamika tersebut menunjukkan bahwa Masjid Agung Al-Imam tidak hanya mampu mempertahankan fungsi keagamaannya, tetapi juga terus beradaptasi dalam menjalankan fungsi sosialnya di tengah perubahan kondisi masyarakat. Kondisi inilah yang menarik untuk dikaji dari perspektif sejarah, karena memperlihatkan bagaimana aktivitas sosial keagamaan sebuah masjid berkembang, mengalami penyesuaian, serta tetap berlangsung di tengah berbagai tantangan yang dihadapi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada Aktivitas Sosial Keagamaan Masjid Agung Al-Imam Majalengka Pada Masa Kepemimpinan Abdul Gani Tahun 2017-2023. Rentang tahun 2017–2023 dipilih bukan hanya karena bertepatan dengan masa kepemimpinan Abdul Gani, tetapi juga beberapa dinamika yang terjadi pada rentang waktu tersebut. Tahun 2017 menjadi titik awal untuk melihat kondisi aktivitas sosial keagamaan sebelum terjadinya berbagai perubahan besar. Tahun 2018 menjadi periode penting karena adanya renovasi masjid, pada tahun yang sama juga Presiden Joko Widodo menyerahkan sertifikat tanah wakaf di Masjid Agung Al-Imam pada 24 Mei 2018,⁷ serta mulai tersedianya dokumentasi digital melalui media sosial resmi. Selanjutnya, tahun 2020–2021 menjadi periode adaptasi akibat pandemi Covid-19, sedangkan tahun 2022–2023 menjadi masa pemulihan dan penguatan kelembagaan.

Pemilihan periode tersebut juga didukung oleh ketersediaan sumber berupa arsip DKM, dokumentasi kegiatan, media sosial resmi, serta hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam aktivitas Masjid Agung Al-Imam. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada “Aktivitas Sosial Keagamaan Masjid Agung Al-Imam Kabupaten Majalengka pada Masa Kepemimpinan Abdul Gani Tahun 2017–2023.”

⁷ Sekretariat Negara Republik Indonesia, “Presiden Tegaskan Sertifikasi Tanah Wakaf untuk Lindungi Dari Sengketa Lahan,” Setneg.go.id, 24 Mei 2018, https://www.setneg.go.id/baca/index/presiden_tegaskan_sertifikasi_tanah_wakaf_untuk_lindungi_dari_sengketa_lahan

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Gambaran Umum Masjid Agung Al-Imam Majalengka Tahun 2017-2023?
2. Bagaimana Aktivitas Sosial Keagamaan Masjid Agung Al-Imam Majalengka Pada Masa Kepemimpinan Abdul Gani Tahun 2017-2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Gambaran Umum Masjid Agung Al-Imam Majalengka Tahun 2017-2023
2. Untuk Mengetahui Aktivitas Sosial Keagamaan Masjid Agung Al-Imam Majalengka Pada Masa Kepemimpinan Abdul Gani Tahun 2017-2023

D. Kajian Pustaka

Sebelum melanjutkan penelitian, langkah awal yang dilakukan adalah menelaah dan memahami terlebih dahulu penelitian-penelitian sebelumnya. Tujuannya agar peneliti mendapatkan acuan dan perbandingan yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Penelitian mengenai aktivitas sosial keagamaan masjid telah berkembang cukup luas, terutama pada masjid-masjid agung yang berperan sebagai pusat ibadah dan kehidupan sosial umat Islam di daerah. Masjid tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai institusi keagamaan yang mengalami perubahan fungsi dan bentuk seiring dinamika sosial, politik, dan budaya masyarakat pendukungnya. Adapun penelitian terdahulu yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut;

1. Buku Sedjarah Mesdjid Karya H. Aboebakar.⁸

Buku ini membahas secara mendalam sejarah masjid dalam perspektif Islam, sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga perkembangan historisnya dalam peradaban Islam. Masjid dipahami sebagai institusi

⁸ Aboebakar, *Sedjarah Mesdjid* (Banjarmasin: Fa. Toko Buku Adil, 1955).

keagamaan yang memiliki kedudukan sentral, tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga sebagai ruang suci yang diperuntukkan bagi pembinaan ketakwaan umat. Dalam konteks ini, Aboebakar Atjeh menegaskan bahwa pendirian masjid memiliki dimensi spiritual dan sosial yang saling berkaitan, sehingga keberadaannya menjadi fondasi penting dalam kehidupan keislaman.

Selain menguraikan aspek historis, buku ini juga menekankan fungsi masjid sebagai pusat peradaban dan simbol persatuan umat Islam. Masjid diposisikan sebagai tempat bertemunya umat dalam berbagai aktivitas keagamaan, sosial, dan edukatif, yang berkontribusi terhadap pembentukan solidaritas dan identitas kolektif umat Islam. Dengan demikian, masjid tidak hanya berperan sebagai ruang ibadah individual, tetapi juga sebagai pusat pengembangan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Aboebakar juga memberikan perhatian khusus pada aspek adab dan amal ibadah yang harus dijaga di dalam masjid. Kesucian masjid, menurut penulis, tidak hanya terletak pada kebersihan fisiknya, tetapi juga pada perilaku, sikap, dan perkataan para jamaah. Oleh karena itu, buku ini menguraikan berbagai tuntunan etis dan amalan ibadah yang mencerminkan penghormatan terhadap kesakralan masjid sebagai tempat suci. Melalui pendekatan historiografis, karya ini menyajikan catatan sejarah masjid beserta praktik-praktik keagamaan yang berkembang di dalamnya, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai peran masjid dalam perjalanan sejarah dan peradaban Islam.

2. Skripsi Nida Nuparidah yang berjudul Fungsi Pengorganisasian dalam meningkatkan kualitas pengurus Masjid: Penelitian Deskriptif di Masjid Agung Al-Imam Kabupaten Majalengka⁹

⁹ Nida Nuparidah, "Fungsi Pengorganisasian Dalam Meningkatkan Kualitas Pengurus Masjid: Penelitian Deskriptif Di Masjid Agung Al-Imam Kabupaten Majalengka" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

Dalam penelitian ini membahas fungsi pengorganisasian dalam pengelolaan masjid sebagai bagian penting dari manajemen organisasi keagamaan. Pengorganisasian dipahami sebagai proses pembagian kerja, penetapan wewenang, dan pengaturan hubungan kerja yang bertujuan meningkatkan kualitas pengurus masjid. Dalam konteks manajemen masjid, pengorganisasian mencakup pengaturan waktu pelaksanaan tugas, pelaksanaan pelatihan dan pengembangan pengurus, penilaian kinerja, serta pendistribusian pekerjaan sesuai dengan kompetensi masing-masing pengurus.

Selain pembagian kerja, fungsi pengorganisasian juga menekankan kejelasan hak dan wewenang serta penerapan hierarki organisasi. Kejelasan struktur dan alur koordinasi dalam kepengurusan masjid berperan dalam mendukung efektivitas kerja, kelancaran pengambilan keputusan, serta terciptanya kerja sama yang terarah. Dengan demikian, pengorganisasian menjadi landasan teoretis dalam upaya meningkatkan profesionalisme pengurus dan efektivitas pengelolaan masjid.

3. Skripsi Maisa Sakinah Hasibuan yang berjudul *Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Agung Al Ukhuwah Kota Bandung tahun 2020-2023*¹⁰

Dalam skripsi ini memaparkan gambaran umum Masjid Agung Al Ukhuwwah Kota Bandung dengan menitikberatkan pada kondisi geografis Kota Bandung, sejarah berdirinya Masjid Agung Al Ukhuwwah, serta struktur kepengurusan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) pada periode 2020–2023. Selain itu, skripsi ini mengkaji perkembangan aktivitas sosial keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Agung Al Ukhuwwah Kota Bandung selama kurun waktu 2020–2023, serta menganalisis respon masyarakat Kota Bandung terhadap pelaksanaan aktivitas sosial keagamaan tersebut. Kajian ini bertujuan untuk menunjukkan peran Masjid Agung Al

¹⁰ Maisa Sakinah Hasibuan, “Aktivitas Sosial Keagamaan Di Masjid Agung Al-Ukhuwah Di Kota Bandung Tahun 2020-2023” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2025).

Ukhuwwah sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial dalam kehidupan masyarakat perkotaan.

4. Skripsi Indira Nuraini Pertiwi yang berjudul *Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Agung Kota Cimahi tahun 2015-2018*¹¹

Dalam penelitian ini Masjid Agung Kota Cimahi digambarkan sebagai institusi keagamaan yang memiliki peran strategis dalam kehidupan masyarakat Kota Cimahi yang heterogen. Sejak didirikan pada tahun 1817 di atas tanah wakaf RH. M. Nasir (Abu Nasir), masjid ini terus mengalami perkembangan fisik dan fungsional hingga menjadi masjid representatif yang mampu menampung ribuan jamaah. Selain sebagai tempat ibadah, Masjid Agung Kota Cimahi berfungsi sebagai pusat dakwah, pendidikan Islam, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Pada masa kepemimpinan H. Totong Solehudin (2015–2018), masjid ini mengalami transformasi signifikan melalui penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang inklusif, program pendidikan Islam bagi anak-anak, serta berbagai kegiatan sosial seperti santunan dan penyaluran zakat. Keberagaman ormas Islam yang terakomodasi di Masjid Agung Kota Cimahi mencerminkan semangat toleransi, persatuan, dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masjid ini menjadi simbol pemersatu dan penguat ukhuwwah di tengah masyarakat Kota Cimahi.

Persamaan antara penelitian penulis dengan buku *Sedjarah Mesdjid* karya H. Aboebakar terletak pada pandangan bahwa masjid merupakan institusi keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga memiliki peran sosial yang penting dalam kehidupan umat Islam. Keduanya sama-sama menempatkan masjid sebagai pusat pembinaan umat serta penguatan kehidupan sosial keislaman. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian. Buku *Sedjarah Mesdjid* membahas sejarah, fungsi, serta kedudukan masjid secara umum dalam perspektif sejarah Islam, tanpa mengkaji satu masjid tertentu. Sementara itu,

¹¹ Indira Nuraini Pertiwi, “Aktivitas Sosial Keagamaan Di Masjid Agung Kota Cimahi Tahun 2015-2018” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

penelitian ini secara khusus mengkaji aktivitas sosial keagamaan di Masjid Agung Al-Imam Kabupaten Majalengka pada periode 2017–2023, sehingga lebih menekankan perkembangan aktivitas masjid dalam konteks lokal berdasarkan data arsip, dokumentasi, dan wawancara.

Adapun jika dibandingkan dengan skripsi Nida Nuparidah yang membahas fungsi pengorganisasian dalam meningkatkan kualitas pengurus Masjid Agung Al-Imam Kabupaten Majalengka, persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu sama-sama menjadikan Masjid Agung Al-Imam Kabupaten Majalengka sebagai lokasi penelitian serta membahas peran Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam pengelolaan masjid. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Skripsi Nida Nuparidah mengkaji fungsi pengorganisasian dalam meningkatkan kualitas pengurus DKM dengan menggunakan pendekatan manajemen dakwah. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah untuk mengkaji perkembangan aktivitas sosial keagamaan Masjid Agung Al-Imam selama masa kepemimpinan Abdul Gani pada tahun 2017–2023, sehingga pembahasannya lebih menitikberatkan pada dinamika kegiatan keagamaan dan sosial yang diselenggarakan masjid.

Selanjutnya, dalam skripsi Maisa Sakinah Hasibuan yang mengkaji aktivitas sosial keagamaan di Masjid Agung Al-Ukhuwwah tahun 2020–2023, persamaan antara kedua penelitian ini cukup kuat. Persamaan penelitian ini dengan skripsi Maisa Sakinah Hasibuan adalah sama-sama mengkaji aktivitas sosial keagamaan yang diselenggarakan oleh masjid agung, meliputi kegiatan ibadah, pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial masyarakat. Keduanya juga menggunakan pendekatan sejarah untuk melihat perkembangan aktivitas masjid dalam kurun waktu tertentu. Namun, perbedaannya terletak pada objek, ruang lingkup, dan fokus kajian. Penelitian Maisa dilakukan di Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung dengan fokus pada perkembangan aktivitas sosial keagamaan dan respons masyarakat Kota Bandung selama periode 2020–2023. Sementara itu, penelitian ini dilakukan di Masjid Agung Al-Imam Kabupaten Majalengka dengan fokus pada perkembangan aktivitas sosial keagamaan selama masa kepemimpinan Abdul Gani (2017–2023),

termasuk dinamika kegiatan pada masa renovasi masjid tahun 2018, masa pandemi Covid-19, hingga masa pemulihan pascapandemi.

Sementara itu, jika dibandingkan dengan skripsi Indira Nuraini Pertiwi mengenai aktivitas sosial keagamaan di Masjid Agung Kota Cimahi tahun 2015–2018, Persamaannya adalah sama-sama mengkaji aktivitas sosial keagamaan masjid agung dengan melihat berbagai kegiatan ibadah, pendidikan, dakwah, dan sosial sebagai bentuk pelaksanaan fungsi masjid di tengah masyarakat. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, periode waktu, dan fokus pembahasan. Penelitian Indira membahas aktivitas sosial keagamaan Masjid Agung Kota Cimahi pada masa kepemimpinan H. Totong Solehudin tahun 2015–2018. Sementara itu, penelitian ini mengkaji aktivitas sosial keagamaan Masjid Agung Al-Imam Kabupaten Majalengka pada masa kepemimpinan Abdul Gani tahun 2017–2023, dengan pembahasan yang lebih rinci mengenai kegiatan ibadah Ramadan, peringatan hari besar Islam, majelis taklim, pengelolaan zakat, infak, sedekah, santunan sosial, serta dampak renovasi masjid dan pandemi Covid-19 terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut.

E. Langkah-langkah Penelitian

Metodologi sejarah berasal dari dua kata, yaitu "metode" dan "sejarah". Kata "metode" sendiri berasal dari bahasa Yunani *metodos*, yang berarti jalan atau cara. Dengan kata lain, metodologi adalah ilmu yang membahas tentang prosedur atau cara tertentu yang bertujuan untuk memandu proses kajian atau pencarian sumber sumber sejarah. Sumber-sumber tersebut nantinya akan digunakan untuk menulis cerita atau narasi sejarah. Secara sederhana, metodologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang cara atau pendekatan dalam melakukan sesuatu.¹²

Sementara itu, kata "sejarah" berasal dari bahasa Yunani *historia*, yang berarti ilmu, penyelidikan, atau wawancara dengan saksi mata. Secara umum, sejarah diartikan sebagai segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi di masa lampau, khususnya yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Dengan memahami

¹² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

metodologi sejarah, kita dapat mempelajari masa lalu dengan lebih terstruktur dan sistematis.¹³

Penelitian sejarah mempunyai empat tahap diantaranya yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi, berikut ini adalah tahapan yang ditempuh dalam penelitian ini.

1. Heuristik

Tahapan pertama yaitu heuristik. Heuristik adalah langkah awal dalam penelitian sejarah. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, yang artinya "menemukan" atau to find. Heuristik tidak hanya berarti menemukan sumber sejarah, tetapi juga mencarinya terlebih dahulu. Secara sederhana, heuristik adalah proses pencarian, penelusuran, atau pengumpulan sumber-sumber sejarah, baik dari lokasi penelitian, benda-benda temuan, maupun wawancara.¹⁴

Heuristik adalah langkah pertama dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini, peneliti sejarah mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitiannya. Setelah itu, peneliti mengelompokkan sumber sumber yang telah ditemukan. Proses ini juga membantu peneliti menentukan lokasi sumber sejarah yang akan diteliti dan siapa saja yang akan diwawancarai sebagai narasumber.

Sumber sejarah dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder. Dalam tahap heuristik, peneliti sejarah perlu mengklasifikasikan sumber- sumber yang telah dikumpulkan. Sumber primer adalah informasi dari orang yang langsung menyaksikan peristiwa sejarah dan berasal dari waktu yang sama dengan kejadian tersebut. Sementara itu, sumber sekunder adalah informasi dari pihak yang tidak menyaksikan langsung peristiwa tersebut, tetapi bisa mendukung tulisan peneliti sejarah.

Dalam penulisan hasil penelitian tentang Aktivitas Sosial Keagamaan Masjid Agung Al-Imam Majalengka Tahun 2017-2023, penulis telah mencari, menemukan,

¹³ Sulasman.

¹⁴ Sulasman.

dan mengumpulkan sumber-sumber yang akan menjadi acuan dalam penulisan penelitian tersebut. Dalam tahapan heuristik penulis telah mengunjungi beberapa tempat yang terdapat sumber-sumber yang dibutuhkan. Adapun tempat yang dikunjungi diantaranya yaitu:

- a. Sekretariat Masjid Agung Al-Imam Majalengka
- b. Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Jawa Barat
- c. Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- d. Perpustakaan Batu Api
- e. Kediaman Narasumber

Penulis juga telah membagi dan mengelompokkan sumber-sumber sejarah yang ditemukan. Berikut adalah sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan:

- a. Sumber Primer

Sumber primer yang merupakan informasi yang berasal dari orang yang melihat atau mengalami langsung suatu peristiwa, atau dari alat yang ada di tempat kejadian (misalnya kamera, mesin ketik, atau catatan yang dibuat saat itu), adapun sumber-sumber tersebut diantaranya yaitu:

- 1) Sumber Tertulis

- a) Surat Permohonan Bantuan Gubernur Jawa Barat Tahun 2017
- b) LPJ Penggunaan Bantuan Dana Penyempurnaan Renovasi Masjid Tahun 2019
- c) Salinan Keputusan (SK) Susunan Pengurus DKM Masjid Agung Al-Imam tahun 2020-2023
- d) Salinan Keputusan (SK) Susunan Pengurus DKM Masjid Agung Al-Imam tahun 2023-2026
- e) Salinan Keputusan (SK) Pengangkatan Panitia Pembangunan Gedung Serbaguna Lantai II Masjid Agung Al-Imam Majalengka Tahun 2021
- f) Proposal Penyempurnaan Renovasi Masjid Agung Al-Imam 2020

- g) Layanan dan Fasilitas Masjid Agung Al-Imam Majalengka Tahun 2020
- h) Surat Pemberian Izin Penggunaan Masjid Agung Al-Imam Kepada Taufiq Anggara Lesmana Tahun 2020
- i) Surat Permohonan Kesediaan Menjadi Imam/Khotib/Muadzin Shalat Jum'at Tahun 2020
- j) Surat Permohonan Dana Kepada Kantor Kemenag Kabupaten Majalengka Tahun 2020
- k) Surat Tugas Pembinaan Manajemen Masjid Tahun 2020
- l) Surat Tugas Studi Banding ke Masjid Al-Falah Sragen Jawa Tengah pada Tanggal 30 Oktober -1 November Tahun 2020
- m) Maklumat DKM Masjid Agung Al-Imam Majalengka Tahun 2020
- n) Surat Tugas Pengelola dan Petugas Masjid Agung Al-Imam Majalengka Tahun 2021
- o) Surat Permohonan Peng-Sk an Pengurus UPZ Masjid Agung Al-Imam Majalengka Tahun 2021
- p) Surat Permohonan Dana Kepada Kantor Kemenag Kabupaten Majalengka Tahun 2020
- q) Surat Permohonan Menjadi Penceramah Kultum Ba'da Dzuhur Ramadhan 1442 H/2021 M
- r) Surat Permohonan Menjadi Imam dan Bilal Tarawih Ramadhan 1442 H/2021 M
- s) Jadwal Imam Tarawih, Penceramah Kultum dan Bilal Ramadhan 1442 H Masjid Agung Al-Imam Majalengka Tahun 2019
- t) Jadwal Imam Tarawih, Penceramah Kultum dan Bilal Ramadhan 1442 H Masjid Agung Al-Imam Majalengka Tahun 2021
- u) Jadwal Penceramah Kultum Ba'da Dzuhur Ramadhan Tahun 1440 H/2019 M
- v) Jadwal Kajian Masjid Agung Al-Imam Majalengka Tahun 2021
- w) SK Pengangkatan Panitia Pembangunan Gedung Serbaguna Lantai II Masjid Agung Al-Imam Majalengka Tahun 2021

- x) Jadwal Piket Harian DKM Masjid Agung Al-Imam Majalengka Tahun 2022
- y) Jadwal Khotib dan Imam Jum'at Masjid Agung Al-Imam Majalengka Tahun 2023
- z) Jadwal dan Pembagian Tugas Materi Kajian Kuliah Subuh Majelis Taklim Al-Imam DKM Masjid Agung Al-Imam Kabupaten Majalengka Tahun 2023
- aa) Program Baru Pasca Covid 19 Masjid Agung Al-Imam Majalengka Tahun 2021
- ab) Proposal Pembangunan Gedung Serbaguna Masjid Agung Al-Imam Majalengka Tahun 2021
- ac) Proposal Bantuan Dana Hibah untuk Pembangunan Gedung Serbaguna Lantai 2 Masjid Agung Al-Imam Majalengka Tahun 2021
- ad) Proposal Kegiatan Ramadhan Tahun 2021
- ae) Program Kegiatan Ramadhan Tahun 2023
- af) Proposal Kegiatan Santunan fakir Miskin dan Dhuafa Tahun 2023
- ag) Proposal Kegiatan Isra Mi'raj Tahun 2023
- ah) Sertifikat Tanah Wakaf Tahun 2023
- ai) Surat Tugas Pengelola dan Petugas Masjid Agung Al-Imam Majalengka Tahun 2023

2) Sumber Lisan

- a) Ketua Umum DKM Masjid Agung Al-Imam Tahun 2018-2023, Bapak Abdul Gani (64Tahun)
- b) Wakil Sekretaris tahun 2017-2020 dan Sekretaris DKM Masjid Agung Al Imam tahun 2020-2023, Bapak Achsanul Fikri Amirudin (51 Tahun)

- c) Pengurus Bagian Kegiatan Ibadah Mahdoh Tahun 2020-2023, Bapak Endang Rosmana (48 Tahun)
- d) Pengurus Bagian Pemberdayaan Ekonomi Tahun 2020-2023, Bapak Dindin Mujahidin Munawar (45 Tahun)
- e) Ma'mum sekaligus Saksi Sejarah Masjid Agung Al-Imam tahun 1980 an, Bapak Naro (52 Tahun)

3) Sumber Visual

- a) Foto Masjid Agung Al-Imam Tahun 50 an
- b) Foto Masjid Agung Al-Imam Tahun 60 an
- c) Foto Masjid Agung Al-Imam Tahun 80 an
- d) Foto Masjid Agung Al-Imam Tahun 90 an
- e) Foto Masjid Agung Al-Imam Tahun 2016
- f) Foto Masjid Agung Al-Imam Tahun 2018
- g) Foto-foto Aktivitas Masjid Agung Al-Imam di Akun Media Sosial Resmi Facebook Masjid Agung Al-Imam Majalengka dari 2018-2023
- h) Foto Banner Pengajian Umum dan Ruqyah Massal Tahun 2020
- i) Foto Pamflet Pengajian Umum dalam Rangka Memperingati Harlah ke 1 Forum Komunikasi Majelis Taklim (FKMT) Tahun 2023
- j) Foto Banner Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Tahun 2023

b. Sumber Sekunder

Informasi dari orang yang tidak melihat atau tidak hadir langsung dalam peristiwa tersebut. Sumber sekunder dapat berupa buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi, tesis atau media elektronik sebagai bahan penelitian. Adapun sumber-sumber tersebut diantaranya yaitu:

- 1) Dokumen DKM Masjid Agung Al-Imam
 - a) Perjalanan Sejarah Masjid Agung Al-Imam Kabupaten Majalengka yang di tulis Oleh Bapak Achsanul Fikri Amirudin pada tahun 2025
- 2) Buku

- a) Sedjarah Mesdjid Karya Aboebakar yang diterbitkan oleh Fa. Toko Buku Adil Banjarmasin tahun 1955
 - b) Arsitektur Masjid Karya Achmad Fanani yang diterbitkan oleh Penerbit Bentang Tahun 2009
 - c) Manajemen Masjid Karya Eman Suherman yang diterbitkan oleh Alfabeta Tahun 2012
 - d) Peran Masjid dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat karya Erlina Gusnita & M. Tedy yang diterbitkan oleh Bintang: STAIN Sultan Abdurrahman Press pada tahun 2019
- 3) Jurnal
- a) Ahlan (2022), “Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam” An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner 2
 - b) Wildan Bima Arya Nugraha, Amiq & Lailatul Huda (2024), “Meredupnya Soko Guru dalam Arsitektur Masjid Modern di Pulau Jawa (1979-2023)” Qurthuba: The Journal History and Islamic Civilization
- 4) Skripsi
- a) Nida Nuparidah “Fungsi pengorganisasian dalam meningkatkan kualitas pengurus Masjid: Penelitian deskriptif di Masjid Agung Al-Imam Kabupaten Majalengka” Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung 2023
- 5) Artikel
- a) Inin Nastain (2019) “Sejarah Berdirinya Masjid Agung Al-Imam Majalengka”, Penerbit SindoNews. Diakses pada 07 Desember 2025, <https://daerah.sindonews.com/artikel/jabar/7223/sejarah-berdirinya-masjid-agung-alimam-majalengka>
 - b) Eki Yulianto (2022) “Sejarah Masjid Agung Al-Imam, Dulu Bangunan Panggung, Jadi Saksi Perkembangan Islam di Majalengka”, Penerbit Tribun Jabar. <https://jabar.tribunnews.com/2022/04/07/sejarah-masjid-agung-al->

imam-dulu-bangunan-panggung-jadi-saksi-perkembangan-islam-di-majalengka

- c) Jaja Sumarja, “Sejarah Masjid Al-Imam Majalengka, Berasal Dari Tanah Wakaf,” Times Indonesia, 2022, <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/403802/sejarah-masjid-alimam-majalengka-berasal-dari-tanah-wakaf>.
- d) Abdur Rakhman (2023) “Masjid Al Imam Saksi Perkembangan Islam di Majalengka, Begini Sejarahnya”. Penerbit Suara Cirebon Com. Diakses pada 23 Desember 2025, <https://suaracirebon.com/2023/03/29/masjid-al-imam-saksi-perkembangan-islam-di-majalengka-begini-sejarahnya/>
- e) Erick Disy darmawan (2022) “Melihat Masjid Kebanggaan Majalengka Berusia 160 Tahun). Penerbit detikjabar. Diakses pada 23 Desember 2025. <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6027187/melihat-masjid-kebanggaan-majalengka-berusia-160-tahun>
- f) Dian Arief Setiawan, “DPRD Majalengka Prihatin Kondisi Masjid Agung Al-Imam,” radarcirebon.com, 2016, <https://radarcirebon.disway.id/headline-kabupaten-majalengka/read/46553/dprd-majalengka-prihatin-kondisi-masjid-agung-al-imam>.

2. Kritik

Dalam upaya menemukan kebenaran (truth), sejarawan dituntut untuk mampu membedakan antara fakta yang benar, fakta yang tidak benar, kemungkinan, serta hal-hal yang diragukan atau mustahil. Hal ini penting karena dalam kehidupan nyata sering terjadi kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak, bahkan pemalsuan terhadap fakta.¹⁵

¹⁵ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, 5th ed. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2020). Hlm 103

Oleh karena itu, sejarawan harus menggunakan seluruh kemampuan intelektualnya dengan memadukan pengetahuan, sikap skeptis, akal sehat, serta pertimbangan yang rasional dalam menilai sumber sejarah. Proses ini dikenal sebagai kritik sumber, yang berfungsi memastikan bahwa penulisan sejarah merupakan hasil proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil manipulasi atau rekayasa. Kritik sumber umumnya diterapkan pada sumber-sumber primer dan mencakup proses verifikasi terhadap keaslian dan keabsahan sumber sejarah.¹⁶

Dalam metode Sejarah, Kritik sumber dilakukan melalui dua tahapan yang terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal.¹⁷

a. Kritik Eksternal

Dalam melakukan kritik eksternal, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah memeriksa otentisitas atau keaslian dari setiap dokumen yang diperoleh dari DKM Masjid Agung Al-Imam Majalengka. Pemeriksaan ini mencakup tiga aspek penting, yaitu tanggal dikeluarkannya dokumen, bahan atau materi dokumen, serta identifikasi terhadap tulisan tangan, tanda tangan, meterai, jenis huruf, dan watermark. Kemudian, Setelah memastikan otentisitas dokumen, langkah kedua dalam kritik eksternal adalah menentukan apakah suatu sumber merupakan dokumen asli atau turunan (salinan). Peneliti melakukan analisis terhadap setiap dokumen dengan mencermati keberadaan stempel basah, tanda tangan asli, serta proses reproduksinya. Dan langkah terakhir dalam kritik eksternal adalah melakukan kritik teks, yaitu memeriksa apakah dokumen-dokumen yang diperoleh masih dalam keadaan utuh sebagaimana aslinya atau justru telah mengalami perubahan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Kritik teks ini bertugas untuk mengetahui perubahan-perubahan apa yang mungkin terjadi pada teks serta berusaha mengembalikan isi sumber ke bentuk aslinya.

¹⁶ Samsuddin. Hlm 103

¹⁷ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, 3rd ed. (Bandung: Satya Historika, 2020).

1) Sumber Tertulis

Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan untuk menguji keaslian (otentisitas) dokumen sebelum digunakan sebagai sumber penelitian sejarah. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kritik eksternal terhadap arsip-arsip DKM Masjid Agung Al-Imam Majalengka yang meliputi surat-menyurat resmi, surat keputusan (SK), laporan pertanggungjawaban (LPJ), proposal kegiatan dan pembangunan, jadwal kegiatan keagamaan, program kerja, sertifikat tanah wakaf, serta berbagai dokumen administrasi lainnya yang berkaitan dengan aktivitas sosial keagamaan masjid pada tahun 2017–2024. Seluruh dokumen tersebut diperoleh secara langsung dari arsip DKM Masjid Agung Al-Imam Majalengka melalui izin pengurus, baik dalam bentuk dokumen asli maupun salinan (fotokopi). Dengan demikian, asal-usul (provenance) setiap dokumen dapat diketahui secara jelas sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengujian keasliannya.

Tahap pertama dalam kritik eksternal dilakukan melalui pemeriksaan tanggal penerbitan dokumen. Berdasarkan hasil pemeriksaan, seluruh dokumen memiliki identitas waktu yang jelas, baik berupa tahun, bulan, maupun tanggal penerbitan. Dokumen-dokumen tersebut tersusun secara kronologis sesuai dengan periode penelitian, mulai dari Surat Permohonan Bantuan Gubernur Jawa Barat Tahun 2017, LPJ Penggunaan Bantuan Dana Penyempurnaan Renovasi Masjid Tahun 2019, berbagai surat keputusan, proposal, surat tugas, surat permohonan, jadwal kegiatan, hingga program kerja yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2023. Bahkan beberapa dokumen mencantumkan tanggal secara rinci, seperti Surat Tugas Studi Banding ke Masjid Al-Falah Sragen yang berlangsung pada tanggal 30 Oktober sampai 1 November 2020. Kesesuaian antara waktu penerbitan dokumen dengan peristiwa yang dibahas menunjukkan bahwa seluruh

dokumen berada dalam konteks sejarah yang tepat dan tidak ditemukan dokumen yang berasal dari periode di luar ruang lingkup penelitian.

Selain tanggal penerbitan, peneliti juga memeriksa nomor surat sebagai salah satu indikator keaslian arsip. Seluruh surat resmi yang diterbitkan DKM, seperti surat permohonan bantuan, surat tugas, surat permohonan dana, surat izin penggunaan masjid, maupun surat permohonan kepada imam, khatib, muadzin, dan penceramah, memiliki nomor surat yang disusun sesuai tata administrasi kelembagaan. Nomor surat tersebut menunjukkan bahwa dokumen diterbitkan melalui mekanisme administrasi resmi DKM Masjid Agung Al-Imam Majalengka sehingga memperkuat keotentikannya sebagai arsip kelembagaan.

Pemeriksaan selanjutnya dilakukan terhadap bahan atau materi dokumen. Berdasarkan pengamatan peneliti, sebagian besar dokumen asli menggunakan kertas HVS dengan ketebalan sekitar 70–80 gram. Dokumen yang berasal dari tahun 2017 dan 2019 memperlihatkan perubahan warna menjadi sedikit kekuningan akibat proses penyimpanan yang berlangsung cukup lama. Selain itu, beberapa arsip juga masih menunjukkan bekas lipatan, bekas penjilidan, serta sedikit noda yang merupakan karakteristik umum arsip administrasi yang telah digunakan dalam kegiatan kelembagaan. Kondisi tersebut justru menunjukkan bahwa dokumen merupakan arsip yang telah lama disimpan dan bukan hasil reproduksi baru. Sementara itu, tinta yang digunakan pada dokumen asli masih tampak jelas dengan warna hitam atau biru kehitaman dan tidak mengalami kelunturan. Adapun dokumen berbentuk fotokopi memiliki karakteristik toner yang berbeda sehingga dapat dibedakan dengan mudah dari dokumen aslinya.

Peneliti juga melakukan pemeriksaan terhadap identitas kelembagaan yang terdapat pada dokumen. Sebagian besar dokumen resmi menggunakan kop surat DKM Masjid Agung Al-Imam Majalengka yang memuat nama lembaga beserta alamat sekretariat. Bentuk kop surat relatif konsisten pada dokumen-dokumen yang diterbitkan dalam

periode yang sama, sedangkan perbedaan kecil yang ditemukan hanya berupa penyesuaian tata letak dan desain administrasi. Selain itu, dokumen-dokumen resmi juga dilengkapi dengan stempel basah DKM, yang menunjukkan bahwa dokumen tersebut diterbitkan secara sah oleh lembaga yang berwenang.

Pada aspek tanda tangan dan kelengkapan administrasi, seluruh dokumen resmi memuat tanda tangan pejabat yang berwenang, seperti Ketua DKM, Sekretaris DKM, maupun pejabat instansi lain sesuai dengan jenis dokumennya. Bentuk tanda tangan tersebut tampak konsisten pada beberapa dokumen yang diterbitkan dalam periode yang sama. Beberapa dokumen juga masih memperlihatkan adanya catatan atau tulisan tangan yang berkaitan dengan proses administrasi internal DKM. Selain itu, dokumen-dokumen tertentu menggunakan meterai dengan nominal yang sesuai dengan ketentuan pada masa penerbitannya. Dari segi pengetikan, hampir seluruh dokumen menggunakan jenis huruf Times New Roman atau Arial dengan format penulisan yang seragam sesuai standar administrasi perkantoran. Adapun watermark yang ditemukan pada kertas hanya berupa merek kertas umum dan tidak menunjukkan adanya indikasi pemalsuan.

Berdasarkan status keasliannya, arsip yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dokumen asli dan dokumen salinan. Sebagian besar sumber merupakan dokumen asli yang masih tersimpan di arsip DKM, meliputi surat-menyurat resmi, proposal pembangunan dan kegiatan, laporan pertanggungjawaban, surat tugas, jadwal kegiatan keagamaan, program kerja, maklumat, serta berbagai dokumen administrasi lainnya. Dokumen-dokumen tersebut dapat dikenali melalui keberadaan kop surat resmi, nomor surat, stempel basah, tanda tangan asli, serta kondisi fisik arsip yang masih sesuai dengan karakteristik dokumen administrasi.

Sementara itu, beberapa dokumen berupa salinan (fotokopi), seperti Salinan Surat Keputusan Susunan Pengurus DKM periode 2020–2023

dan periode 2023–2026, Salinan Surat Keputusan Pengangkatan Panitia Pembangunan Gedung Serbaguna Lantai II Tahun 2021, serta Sertifikat Tanah Wakaf Tahun 2023. Meskipun berbentuk salinan, dokumen-dokumen tersebut berasal langsung dari arsip resmi DKM sehingga asal-usulnya dapat dipertanggungjawabkan. Khusus Sertifikat Tanah Wakaf, dokumen yang diperoleh merupakan salinan karena dokumen asli disimpan oleh Badan Pertanahan Nasional. Salinan tersebut masih memperlihatkan nomor sertifikat, cap instansi, serta tanda tangan pejabat yang berwenang sehingga tetap memiliki nilai sebagai sumber sejarah.

Tahap terakhir dalam kritik eksternal dilakukan dengan memeriksa keutuhan fisik dan isi dokumen. Berdasarkan hasil pemeriksaan, tidak ditemukan adanya bagian dokumen yang terpotong, dihapus, ditambah, ataupun diubah setelah diterbitkan. Baik dokumen asli maupun salinan masih mempertahankan bentuk dan isi sebagaimana ketika pertama kali dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang. Dengan demikian, tidak ditemukan indikasi pemalsuan maupun manipulasi terhadap arsip-arsip tersebut.

Berdasarkan seluruh rangkaian pemeriksaan kritik eksternal yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa arsip-arsip DKM Masjid Agung Al-Imam Majalengka memiliki tingkat otentisitas yang tinggi. Keaslian dokumen dapat dibuktikan melalui asal-usul arsip yang jelas, kesesuaian tanggal penerbitan, nomor surat, kondisi fisik dokumen, kop surat, stempel, tanda tangan, serta tidak ditemukannya perubahan terhadap isi dokumen. Oleh karena itu, seluruh arsip tersebut layak digunakan sebagai sumber primer dalam penelitian mengenai aktivitas sosial keagamaan Masjid Agung Al-Imam Majalengka tahun 2017–2023.

2) Sumber Lisan

a) Wawancara dengan Bapak Abdul Gani (64 Tahun), selaku Ketua Umum DKM Masjid Al-Imam Majalengka, wawancara pada tanggal 11

April 2026 di ruang sekretariat DKM. Sumber lisan yang digunakan sebagai sumber primer ini merupakan data asli. Karena beliau merupakan ketua umum DKM Masjid Agung Al-Imam pada periode tahun 2017-2023 dan beliau juga merupakan pensiunan dari pemerintah daerah Kabupaten Majalengka.

b) Wawancara dengan Bapak Achsanul Fikri (51 Tahun), selaku Wakil Sekretaris dan Sekretaris DKM Masjid Agung Al-Imam Majalengka, wawancara pada tanggal 06 Juli 2026 di Kantor PCNU Kabupaten Majalengka. Sumber lisan yang digunakan sebagai sumber primer ini merupakan data asli. Karena beliau merupakan pengurus pada periode 2017-2023, dan beliau yang turun secara langsung pada setiap kegiatan dan administrasi DKM.

c) Wawancara dengan Bapak Endang Rosmana (48 Tahun), selaku Pengurus Bagian Kegiatan Ibadah Mahdoh DKM Masjid Agung Al-Imam Majalengka, wawancara pada tanggal 10 April 2026 di ruang sekretariat DKM. Sumber lisan yang digunakan sebagai sumber primer ini merupakan data asli. Karena beliau merupakan pengurus pada periode 2020-2023, dan beliau yang turun secara langsung pada setiap kegiatan ibadah mahdoh di Masjid.

d) Wawancara dengan Bapak Dindin Mujahidin (45 Tahun), selaku pengurus Bagian Pemberdayaan Ekonomi pada periode 2017-2023, wawancara pada tanggal 02 Februari 2026 melalui WhatsApp dan pada tanggal 10 April 2026 di ruang sekretariat DKM. Sumber lisan yang digunakan sebagai sumber primer ini merupakan data asli. Karena beliau merupakan pengurus pada periode 2017-2023, dan beliau yang turun secara langsung pada setiap kegiatan sosial di Masjid.

3) Sumber Visual

Keempat sumber visual kondisi Masjid Al-Imam tahun 1950-an, 1960-an, 2003, dan 2018 diperoleh melalui penelusuran internet (Google), bukan dari arsip pribadi atau resmi, sehingga otentisitasnya tidak dapat

dipastikan hanya dari tampilan visual semata.¹⁸ Sumber tahun 1950-an bahkan berbentuk sketsa tangan, bukan foto fotografis, sehingga perlu ditelusuri lebih jauh siapa pembuatnya dan berdasarkan rujukan apa sketsa tersebut digambar.

Untuk mengatasi keterbatasan provenans ini, penulis mewawancarai tokoh masyarakat setempat yang mengonfirmasi bahwa gambaran visual pada keempat sumber atap tumpang pada sketsa 1950-an, menara tunggal putih pada foto “Masjid Jamie Al-Imam 1960”, kubah emas pada foto 2003, hingga menara ramping pasca-renovasi pada foto 2018 sesuai dengan kondisi fisik masjid pada masing-masing periode sebagaimana yang mereka ketahui.¹⁹ Kesesuaian ini diperkuat pula oleh ciri visual-teknis yang sejalan dengan konteks zamannya: kesederhanaan gaya arsitektur tradisional pada sketsa 1950-an, kualitas gambar pudar khas fotografi film pada foto 1960-an, hingga gaya arsitektur megah bernuansa Timur Tengah pada foto 2003 dan 2018 yang lazim pada masjid-masjid pemerintah daerah era tersebut. meskipun keempat sumber ini tidak dapat diverifikasi secara fisik-material sebagaimana foto arsip konvensional, kombinasi antara kesesuaian visual-teknis dan konfirmasi lisan tokoh masyarakat menjadikannya tetap layak digunakan sebagai sumber pendukung dalam merekonstruksi perkembangan fisik Masjid Al-Imam dari dekade 1950-an hingga pascarenovasi 2018.

Kemudian Sumber visual berupa foto arsip akun Facebook resmi Masjid Agung Al-Imam periode 2018-2023 tergolong sumber digital native, sehingga kritik eksternal dapat memanfaatkan jejak digital yang tersedia. Dari aspek keaslian akun, konsistensi nama dan gaya unggahan sepanjang 2018-2023 turut dikonfirmasi langsung oleh pengurus DKM,

¹⁸Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, cet. 4, 1985), 95–100.

¹⁹Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, 101–110.

yang menyatakan bahwa Facebook mulai aktif digunakan sebagai kanal informasi resmi sejak sekitar tahun 2018.

Dari aspek tanggal unggahan, metadata otomatis Facebook relatif sulit dimanipulasi, sehingga penanggalannya cukup kuat dijadikan dasar rekonstruksi kronologi. Hal ini terlihat dari rangkaian unggahan Mei-Juni 2018 yang tersusun logis: persiapan sekretariat DKM (22 Mei), rapat pengurus (23 Mei), kunjungan Presiden Joko Widodo (24 Mei), hingga pembongkaran bangunan lama (2 Juni).

Dari aspek konsistensi unggahan, pola dokumentasi akun ini tetap stabil dari tahun ke tahun renovasi dan Ramadhan pada 2018, santunan dan zakat pada 2019, hingga koordinasi shalat Idulfitri pada 2022 tanpa indikasi pergantian pengelola akun. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa arsip Facebook tersebut memiliki otentisitas yang cukup kuat, bahkan relatif lebih kuat dibandingkan sumber foto lama yang hanya dapat diverifikasi melalui kesaksian lisan.

b. Kritik Internal

Kritik internal berfokus pada penilaian isi kesaksian sumber sejarah. Setelah melalui kritik eksternal dan fakta kesaksian dinyatakan sah, sejarawan perlu menilai apakah kesaksian tersebut dapat dipercaya. Penilaian ini dilakukan dengan memahami secara tepat maksud yang ingin disampaikan penulis, karena evaluasi tidak mungkin dilakukan tanpa kejelasan makna. Selanjutnya, sejarawan menilai kredibilitas saksi dengan memastikan kompetensi dan kejujurannya, termasuk kemampuan mental, kesempatan mengamati peristiwa, serta integritas moral dalam menyampaikan kebenaran. Jadi, kritik internal bertujuan memastikan bahwa kesaksian yang digunakan benar-benar dapat diandalkan dan tidak mengandung unsur kebohongan atau penyesatan.²⁰

1) Sumber Tertulis

Secara intern, semua dokumen dari DKM Masjid Agung Al-Imam Majalengka dapat dipahami dengan jelas dan mudah. Tidak ada dokumen

²⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm 112-113

yang isinya membingungkan. Selain itu, para penulis dokumen adalah orang-orang yang kompeten, memiliki kesempatan mengetahui peristiwa yang ditulis, dan jujur dalam menyampaikan isi dokumen. Kemudian tidak ditemukan adanya kebohongan atau penyesatan dalam dokumen-dokumen tersebut. Isi dokumen konsisten satu sama lain, transparan, dan dibuat untuk tujuan yang sah. Dengan demikian, peneliti menyatakan bahwa seluruh dokumen dari DKM Masjid Agung Al-Imam Majalengka dapat dipercaya dan layak digunakan sebagai sumber penelitian sejarah. Apa yang tertulis di dalam dokumen-dokumen tersebut bisa diterima sebagai fakta yang benar.

2) Sumber Lisan

Kritik internal terhadap sumber lisan dalam penelitian ini difokuskan pada penilaian isi kesaksian para informan, meliputi tingkat keakuratan, objektivitas, konsistensi, serta kemungkinan adanya subjektivitas dalam penyampaian informasi. Keterangan yang diberikan oleh para pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), seperti Ketua Umum, Sekretaris, pengurus bidang kegiatan ibadah dan pemberdayaan ekonomi, pada umumnya menunjukkan kesesuaian antara jabatan yang diemban dengan informasi yang disampaikan. Uraian mereka mengenai jenis kegiatan sosial keagamaan, pola pelaksanaan program, serta perkembangan aktivitas masjid selama periode 2017–2023 cenderung konsisten satu sama lain, terutama dalam hal waktu pelaksanaan, bentuk kegiatan, dan tujuan program. Hal ini memperkuat validitas internal sumber lisan tersebut. Selain itu, peneliti juga membandingkan kesaksian antar-informan serta mencocokkannya dengan data pendukung seperti laporan kegiatan dan dokumentasi foto.

3) Sumber Visual

Sketsa Masjid Al-Imam tahun 1950-an yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dalam bentuk foto dokumentasi, bukan sketsa fisik aslinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, sketsa tersebut memang pernah dipajang di Masjid Agung Al-Imam sekitar tahun 1980-an

sebagai dokumentasi sejarah masjid. Meskipun sketsa aslinya kini tidak lagi ditemukan karena diduga hilang saat renovasi, foto yang tersisa menunjukkan bentuk sketsa tersebut sebagaimana yang pernah dipajang. Keterangan narasumber ini memperkuat kredibilitas isi sketsa sebagai representasi visual Masjid Agung Al-Imam pada masa lampau. Namun demikian, karena sketsa merupakan hasil penggambaran kembali

Konten keempat foto ini secara internal cukup konsisten dengan sumber lain dalam penelitian. Foto tahun 2003 yang menampilkan kubah emas, misalnya, sejalan dengan keterangan narasumber bahwa renovasi terakhir sebelum tahun 2018 terjadi pada era Bupati Hj. Tuti, sekitar tahun 2000-an, sehingga foto ini dapat dinilai merepresentasikan hasil renovasi periode tersebut secara akurat, bukan periode lain yang tertukar. Demikian pula foto tahun 2018 yang konsisten dengan rangkaian dokumentasi renovasi pada arsip Facebook DKM di tahun yang sama. Kelemahan utama yang perlu diakui adalah keempat foto ini hanya menampilkan tampak luar bangunan pada satu sudut pandang, sehingga tidak dapat menggambarkan kondisi interior maupun sisi bangunan lain yang mungkin berbeda kondisinya pada periode yang sama.

Kritik internal terhadap foto-foto Facebook perlu mempertimbangkan kecenderungan bias unggahan media sosial, yakni kecondongan DKM untuk lebih banyak mendokumentasikan momen-momen yang dianggap istimewa atau melibatkan tokoh penting seperti kunjungan Presiden Joko Widodo atau kehadiran Bupati dalam santunan dhuafa 2019 dibandingkan kegiatan rutin harian yang dianggap biasa. Akibatnya, volume dan variasi unggahan tidak sepenuhnya mencerminkan proporsi riil intensitas seluruh kegiatan masjid.

Meski demikian, kredibilitas isi sebagian besar foto ini cukup kuat karena dapat ditriangulasi dengan sumber lain. Foto kunjungan Presiden Joko Widodo pada 24 Mei 2018, misalnya, sejalan dengan sumber tertulis lain mengenai kunjungan kepresidenan tersebut, sehingga memperkuat keyakinan bahwa foto ini bukan rekayasa atau kesalahan identifikasi

peristiwa. Demikian pula foto dokumentasi i'tikaf dan pesantren kilat tahun 2018-2019 yang konsisten dengan keterangan narasumber mengenai pola pelaksanaan kedua kegiatan tersebut. Satu hal yang perlu dicermati adalah kesesuaian antara keterangan (caption) yang ditulis pengunggah dan objek yang benar-benar tergambar dalam foto misalnya apakah foto yang diberi keterangan “Presiden berjamaah di Masjid Agung Al-Imam” benar menampilkan momen ibadah, bukan sekadar kunjungan seremonial karena keterangan foto pada media sosial berpotensi memuat penekanan atau penafsiran subjektif dari pengunggahnya.

3. Interpretasi

Tahap ketiga adalah tahap interpretasi, Interpretasi atau penafsiran sejarah kerap disebut juga sebagai analisis sejarah. Analisis berarti proses menguraikan suatu peristiwa, berbeda secara terminologis dengan sintesis yang bermakna menyatukan kembali. Meski demikian, baik analisis maupun sintesis dianggap sebagai metode pokok dalam melakukan interpretasi sejarah.²¹

Pada tahap interpretasi, peneliti menafsirkan fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, arsip, serta berbagai sumber tertulis mengenai aktivitas sosial keagamaan Masjid Agung Al-Imam Kabupaten Majalengka selama periode 2017-2023. Fakta-fakta tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui bagaimana fungsi Masjid Agung Al-Imam dijalankan sekaligus bagaimana aktivitas sosial keagamaannya mengalami perubahan sepanjang masa kepemimpinan Abdul Gani. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan dua teori yang saling melengkapi, yaitu teori fungsi masjid dari Sidi Gazalba dan teori perubahan sosial dari Piotr Sztompka.

Teori fungsi masjid yang dikemukakan Sidi Gazalba dalam bukunya *Mesjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* digunakan sebagai kerangka utama untuk memahami berbagai aktivitas yang diselenggarakan di Masjid Agung Al-Imam. Hal yang menarik dari pemikiran Gazalba adalah bahwa fungsi masjid yang luas

²¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

didasarkan pada sejarah nyata, yaitu Masjid Quba yang sejak masa Rasulullah SAW telah digunakan untuk berbagai kepentingan, bukan hanya ibadah.²² Hal ini menunjukkan bahwa fungsi sosial masjid bukanlah perkembangan baru, tetapi telah menjadi bagian dari peran masjid sejak awal Islam. Pandangan Gazalba juga memperluas pemahaman bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengelolaan baitulmal, dan kegiatan kemasyarakatan. Oleh karena itu, pemikiran tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk melihat sejauh mana Masjid Agung Al-Imam Kabupaten Majalengka menjalankan fungsi *imarah* secara menyeluruh dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penelusuran di lapangan, Masjid Agung Al-Imam terbukti menjalankan fungsi imarah-nya secara aktif, bukan sekadar berperan pasif sebagai tempat ibadah. Kegiatan shalat berjamaah, shalat Tarawih, i'tikaf, tadarus, Nuzulul Qur'an, dan peringatan hari besar Islam menunjukkan fungsi masjid sebagai pusat ibadah. Sementara itu, majelis taklim, kajian keislaman, dan pesantren Ramadan menggambarkan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan. Pengelolaan zakat, infak, sedekah, pembentukan Unit Pengumpul Zakat (UPZ), santunan anak yatim, santunan dhuafa, penyembelihan hewan kurban, hingga layanan kesehatan masyarakat menunjukkan fungsi sosial dan administrasi yang dijalankan oleh masjid.

Namun demikian, teori Gazalba pada dasarnya lebih menitikberatkan pada penjelasan mengenai fungsi-fungsi masjid, sehingga belum menjelaskan bagaimana fungsi tersebut mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Padahal, hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas sosial keagamaan di Masjid Agung Al-Imam tidak berlangsung secara statis, melainkan mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi, seperti renovasi masjid pada tahun 2018 serta pandemi Covid-19 pada tahun 2020-2021. Oleh sebab itu, penelitian ini juga menggunakan teori perubahan sosial dari Piotr Sztompka sebagai pelengkap analisis.

²² Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994). Hlm 125

Menurut Piotr Sztompka, perubahan sosial merupakan setiap perubahan yang terjadi dalam suatu sistem sosial sepanjang waktu, baik berupa perubahan struktur, fungsi, maupun pola hubungan di dalam masyarakat. Suatu proses sosial selalu berlangsung secara berkesinambungan, memiliki hubungan sebab-akibat, serta menunjukkan adanya perkembangan dari satu kondisi menuju kondisi berikutnya.²³ Dalam teorinya, Sztompka menjelaskan bahwa perubahan sosial dapat menghasilkan beberapa bentuk, di antaranya reproduksi, yaitu mempertahankan struktur yang telah ada melalui proses penyesuaian terhadap perubahan lingkungan, dan morphogenesis atau transformasi, yaitu munculnya struktur atau bentuk baru sebagai hasil dari proses perubahan tersebut.

Konsep tersebut relevan dengan hasil penelitian mengenai perkembangan aktivitas sosial keagamaan Masjid Agung Al-Imam selama tahun 2017-2023. Pada periode 2017-2019 terlihat adanya kesinambungan berbagai kegiatan keagamaan sebagai kelanjutan dari tradisi yang telah berlangsung sebelumnya. Tahun 2018 memang ditandai dengan renovasi besar-besaran masjid sehingga beberapa kegiatan mengalami penyesuaian tempat dan pelaksanaan, namun secara umum aktivitas sosial keagamaan tetap berjalan. Selanjutnya, pada tahun 2020-2021 pandemi Covid-19 menjadi faktor yang menyebabkan perubahan cukup signifikan. Berbagai kegiatan seperti shalat Tarawih, shalat Idulfitri, pesantren Ramadan, santunan, dan kegiatan PHBI harus disesuaikan dengan kebijakan pemerintah melalui penerapan protokol kesehatan, pembatasan jumlah jamaah, maupun perubahan mekanisme penyaluran bantuan. Penyesuaian tersebut menunjukkan adanya proses reproduksi dalam pengertian Sztompka, yaitu kemampuan suatu lembaga mempertahankan fungsi dasarnya melalui adaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Memasuki tahun 2022-2023, aktivitas sosial keagamaan kembali berlangsung secara normal, bahkan mengalami penguatan kelembagaan. Hal tersebut ditandai dengan pembentukan Unit Pengumpul Zakat (UPZ), pemanfaatan sistem

²³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Edisi Pert (Jakarta: Prenada Media Group, 2008). Hlm 7

pembayaran digital QRIS untuk infak dan sedekah, meningkatnya kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan dalam penyelenggaraan Pesantren Ramadan, serta semakin berkembangnya penyelenggaraan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Perubahan tersebut tidak hanya menunjukkan pemulihan pascapandemi, tetapi juga menggambarkan munculnya pola pengelolaan baru yang lebih terstruktur dan adaptif sehingga dapat dipahami sebagai bentuk *morphogenesis* atau transformasi sosial.

Dengan demikian, penggunaan teori fungsi masjid dari Sidi Gazalba dan teori perubahan sosial dari Piotr Sztompka memberikan kerangka analisis yang saling melengkapi. Teori Gazalba digunakan untuk menjelaskan berbagai fungsi Masjid Agung Al-Imam sebagai pusat ibadah, pendidikan, administrasi, dan pelayanan sosial, sedangkan teori Sztompka digunakan untuk menganalisis dinamika perubahan fungsi-fungsi tersebut selama periode penelitian. Melalui perpaduan kedua teori tersebut, penelitian ini tidak hanya mampu mendeskripsikan aktivitas sosial keagamaan Masjid Agung Al-Imam, tetapi juga menjelaskan proses perubahan, adaptasi, dan perkembangan yang terjadi selama masa kepemimpinan Abdul Gani sehingga menghasilkan gambaran yang lebih utuh mengenai peran masjid dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Majalengka.

4. Historiografi

Sebagai tahap akhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan bentuk penulisan, penyajian, atau pelaporan atas hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah harus mampu memberikan gambaran yang jelas tentang seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan hingga penarikan kesimpulan. Melalui tulisan sejarah tersebut, dapat dinilai apakah penelitian telah mengikuti prosedur dengan tepat, apakah sumber dan data yang digunakan cukup valid dan reliabel, dan aspek aspek lain yang menentukan kualitas penelitian.²⁴

²⁴ Abdurrahman, *Metode Sejarah*.

Pada tahap ini penulis melakukan proses penyusunan hasil penelitian berdasarkan sumber-sumber yang telah melalui tahapan heuristik, kritik, dan interpretasi

BAB I Pendahuluan, penulis menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi). Bab ini memberikan gambaran umum tentang penelitian sebagai pengantar untuk bab-bab berikutnya.

BAB II Pembahasan gambaran umum Masjid Agung Al-Imam Majalengka Tahun 2017-2023 yang meliputi Kondisi Geografis, Kondisi Demografis dan Sosial Keagamaan di Kabupaten Majalengka, Sejarah Masjid Agung Al-Imam, serta Struktur Organisasi Masjid Agung Al-Imam 2017-2023

BAB III Pembahasan Perkembangan Aktivitas Sosial Keagamaan Masjid Agung Al-Imam Majalengka Pada Masa Kepemimpinan Abdul Gani Tahun 2017-2023

BAB IV Penutup, bab ini berisikan Kesimpulan dari hasil penelitian Aktivitas Sosial Keagamaan Masjid Agung Al-Imam Majalengka, selain Kesimpulan, bab ini juga mencakup saran yang akan ditulis oleh penulis terhadap apa yang diteliti.

